

Pengaruh Risiko Sistematis, *Earning Per Share*, *Price Earning Ratio*, *Price Book Value*, *Net Profit Margin*, dan *Free Cash Flow* terhadap *Return Saham*
(Studi pada perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018)

Fajarriska Dian Ratnani

Program Studi S1 Manajemen, STIE Putra Bangsa Kebumen

dfajarriska@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh risiko sistematis, *earning per share*, *price earning ratio*, *price book value*, *net profit margin*, dan *free cash flow* terhadap *return* saham perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur, yang terdiri dari 3 sektor industri yaitu, Industri Dasar Kimia, Aneka Industri, dan Industri Makanan dan Minuman, dengan jumlah keseluruhan 172 perusahaan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, dengan perolehan jumlah sampel sebanyak 85 perusahaan, selama 3 tahun periode penelitian, sehingga menghasilkan data panel sebanyak 255. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi data panel: *Common Effect Model* dengan aplikasi *software* Eviews 10. Uji Hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji *t-statistic* yang digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial, sedangkan untuk mengetahui pengaruh seluruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan menggunakan uji *F-statistic* dengan tingkat signifikansi 5%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel risiko sistematis, *earning per share* dan *net profit margin* tidak berpengaruh terhadap *return* saham, *price earning ratio* dan *free cash flow* berpengaruh negatif terhadap *return* saham, serta *price book value* berpengaruh positif terhadap *return* saham.

Kata Kunci: risiko sistematis, *earning per share*, *price earning ratio*, *price book value*, *net profit margin*, *free cash flow*, dan *return* saham.

Abstract

The purpose of this research was determine the influence of systematic risk, earning per share, price earning ratio, price book value, net profit margin, and free cash flow to stock return on manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange 2016-2018. The population in this research was all of manufacturing companies that consisting of three sector industry, likes Basic Industry and Chemicals, Miscellaneous Industry, and Consumer Goods Industry which amount 172 companies. Sampling techniques that used in this research was purposive sampling method that generates number of sample as much as 85 companies and 3 years forming a panel data as much as 255 sample. Analytical techniques was panel data regression model: Common Effect Model with software application Eviews 10. Hypotesis test used t-statistic to tested about coefficient of regression partial and F-statistic to tested the truth of collectively influence in level of significance 5%. The result showed that, systematic risk, earning per share, and net profit margin was not significant to the stock return, price earning ratio and free cash flow was negative influence to the stock return, and price book value was positive influence to the stock return.

Keywords: *systematic risk, earning per share, price earning ratio, price book value, net profit margin, free cash flow, and stock return.*

PENDAHULUAN

Perkembangan dan perubahan zaman dari segala aspek, baik sosial budaya, teknologi, maupun ekonomi, merupakan hal yang tidak dapat dipungkiri dan dihindari oleh seluruh masyarakat. Adanya perubahan dan perkembangan tersebut ditujukan dalam rangka peningkatan kualitas hidup masyarakat yang lebih baik. Tidak hanya itu, adanya perkembangan ilmu pengetahuan juga turut serta menjadi pendorong perubahan sikap dan pola pikir manusia dalam menjalani kegiatan kesehariannya. Salah satu hal yang menjadi contoh

adanya perubahan sikap dan pola pikir, serta menjadi *trend* yang masih bertahan dan terus berkembang dalam lingkungan masyarakat adalah investasi. Investasi merupakan suatu kegiatan untuk mengorbankan sejumlah dana yang digunakan untuk melakukan pembelian terhadap suatu aset atau penyertaan sejumlah dana terhadap suatu kontrak dengan jangka waktu atau periode tertentu, dengan harapan memperoleh keuntungan di masa yang akan datang. Seiring dengan *trend* dan perkembangan zaman, kegiatan investasi telah merambah pada investasi dalam bentuk keuangan (*financial*

Pengaruh Risiko Sistematis, *Earning Per Share*, *Price Earning Ratio*, *Price Book Value*, *Net Profit Margin*, dan *Free Cash Flow* terhadap *Return Saham*
(Studi pada perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018)

investment), di mana hal tersebut ditunjukkan dengan adanya suatu keadaan pertumbuhan jumlah investor yang terus mengalami peningkatan.

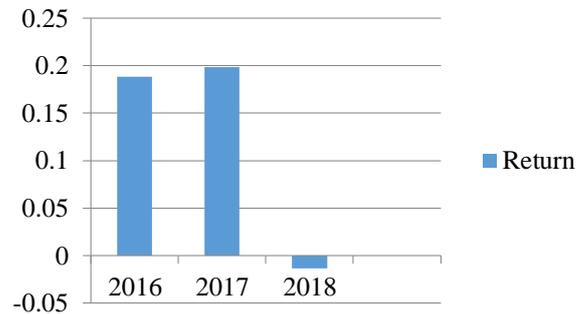
Berinvestasi saham di Bursa Efek Indonesia dilakukan oleh para investor dengan cara mengorbankan sejumlah dana yang dimiliki untuk melakukan pembelian terhadap saham perusahaan yang terdaftar. Sama halnya dengan pembelian pada umumnya, di Bursa Efek Indonesia, investor diberikan kebebasan untuk menentukan perusahaan apa dan seberapa besar saham yang hendak dibelinya (minimal 100 lembar), tanpa adanya paksaan dari pihak manapun. Berbicara mengenai perusahaan tercatat, Bursa Efek Indonesia telah mengklasifikasikan seluruh perusahaan tercatat ke dalam 9 sektor utama, yang kemudian 3 dari 9 sektor tersebut dikelompokkan lagi menjadi kategori baru yaitu perusahaan manufaktur.

Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang terdiri atas tiga sektor industri, yaitu Industri Dasar Kimia (*Basic Industry and Chemicals*), Aneka Industri (*Miscellaneous Industry*), dan Industri Barang Konsumsi (*Food and Beverages*), yang merupakan perusahaan pengolahan bahan mentah menjadi barang jadi. Secara garis besar, perusahaan manufaktur merupakan perusahaan penopang utama perekonomian Indonesia, ditinjau dari segi kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional. Sebagaimana yang tertera dalam berita harian *online* Kontan pada tanggal 21 Februari 2018, menyebutkan bahwa, Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa perusahaan manufaktur masih menjadi kontributor utama dalam Produk Domestik Bruto (PDB) nasional, meskipun jika ditinjau dari segi presentase mengalami penurunan. Adapun kontribusi perusahaan manufaktur terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional di tahun 2016 adalah sebesar 20,51%, tahun 2017 sebesar 20,16%, dan tahun 2018 sebesar 19,86%.

Meskipun perusahaan manufaktur adalah perusahaan dengan penyumbang Produk Domestik Bruto (PDB) nasional utama, jika di tinjau dari segi pertumbuhannya, perusahaan manufaktur masih berada di bawah pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB). Hal tersebut tercermin dari pertumbuhan perusahaan manufaktur sejak tahun 2011 hingga 2018 masih berada di bawah Produk Domestik Bruto (PDB). Seperti yang dilansir dalam berita harian Kontan tanggal 20 Januari 2019, menyebutkan bahwa pertumbuhan perusahaan manufaktur tahun 2017 hanya sebesar 4,27% di bawah kinerja ekonomi Indonesia yang sebesar 5,07%, sedangkan di tahun 2018, pertumbuhan perusahaan manufaktur hanya 4,33% dibandingkan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) yang mencapai 5,1%.

Meninjau dari tingkat pertumbuhan manufaktur yang mengalami penurunan, hal tersebut tentunya dapat berdampak pada tingkat pengembalian (*return*) saham yang akan didapatkan oleh investor atas kepemilikan sahamnya dalam perusahaan manufaktur. Mengacu pada indeks sektoral manufaktur, yang merupakan indeks yang didalamnya memuat sektor Industri Dasar dan Kimia

(*Basic Industry and Chemicals*), Aneka Industri (*Miscellaneous Industry*) dan Industri Barang Konsumsi (*Consumer Good Industry*), berikut merupakan grafik *return* saham indeks sektoral manufaktur periode 2016 sampai 2018:



Bagan 1. *Return Saham Index Sektoral Manufaktur*

Berdasarkan bagan di atas, diketahui bahwa *return* saham indeks sektoral manufaktur mengalami kenaikan di tahun 2017 dan mengalami penurunan di tahun 2018. Adapun tingkat pengembalian atau *return* indeks sektoral manufaktur tersebut adalah sebesar 0,188 atau 18,8% di tahun 2016, 0,198 atau 19,8% di tahun 2017 dan -0,0134 atau -1,34% di tahun 2018. Dengan demikian, adanya penurunan kinerja perusahaan manufaktur, sebagaimana yang telah disampaikan oleh beberapa sumber di atas, diindikasikan dapat memberikan dampak terhadap tingkat pengembalian atau *return* saham perusahaan manufaktur.

Meninjau dari hasil yang diperoleh dalam *return* indeks sektoral manufaktur di atas, terdapat beberapa faktor yang diindikasikan dapat mempengaruhi tingkat pengembalian (*return*) saham perusahaan, seperti tingkat risiko sistematis, *earning per share*, *price earning ratio*, *price book value*, *net profit margin* dan *free cash flow*.

LANDASAN TEORI

Signalling Theory

Signalling Theory mendasarkan pada asumsi bahwa manajer memiliki informasi yang lebih baik mengenai kesempatan investasi perusahaannya daripada investor, dan tindakan manajer didasarkan pada kepentingan terbaik untuk para pemegang saham yang ada. Selain itu, teori ini juga didasarkan pada asumsi bahwa manajer dan pemegang saham tidak mempunyai akses informasi perusahaan yang sama. Artinya, terdapat informasi tertentu yang hanya dapat diketahui oleh manajer perusahaan, sehingga dapat dikatakan bahwa terjadi informasi yang tidak simetri (*asymmetric information*) antara manajer dan pemegang saham.

Signalling Theory menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Hal tersebut dikarenakan informasi merupakan unsur penting bagi para investor dan pelaku bisnis, karena informasi tersebut pada hakikatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini, maupun keadaan di masa yang akan datang. Selain itu, informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai

Pengaruh Risiko Sistematis, *Earning Per Share*, *Price Earning Ratio*, *Price Book Value*, *Net Profit Margin*, dan *Free Cash Flow* terhadap *Return Saham*
(Studi pada perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018)

alat analisis untuk pengambilan keputusan investasi, dan akan diinterpretasikan serta dianalisis oleh investor apakah informasi yang disampaikan termasuk dalam sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*), yang tentunya akan berdampak pada perubahan volume perdagangan saham.

Menurut Hartono (2014:392), informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut dapat memberikan informasi positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada saat pengumuman tersebut di terima oleh pasar. Salah satu informasi penting selain laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan, yang tentunya dapat memberikan sinyal bagi pihak di luar perusahaan adalah ketersediaan informasi harga saham. Hal tersebut dikarenakan dengan ketersediaan informasi harga saham secara berkala dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan para investor untuk mengukur tingkat pengembalian atau *return* saham yang akan didapatkannya. Tingkat pengembalian atau *return* saham yang tinggi dan/atau mengalami peningkatan, tentunya merupakan informasi positif (*good news*), yang diharapkan akan mempengaruhi reaksi pasar.

Return Saham

Menurut Fahmi (2014:450), *return* adalah keuntungan yang diharapkan oleh perusahaan, individu dan institusi dari hasil kebijakan investasi yang dilakukan. Menurut Brigham dan Houston (2010:215), *return* adalah selisih antara jumlah yang di terima dengan jumlah yang diinvestasikan, di bagi dengan jumlah yang diinvestasikan. Sedangkan menurut Hartono (2012:205), *return* merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. *Return* dapat berupa *return* realisasi (*realized return*) atau *return* ekspektasi (*expected return*). *Return* realisasi merupakan *return* yang telah terjadi, yang di hitung berdasarkan data historis, sedangkan *return* ekspektasi merupakan *return* yang belum terjadi dan merupakan *return* yang diharapkan di masa yang akan datang.

Kedua *return* tersebut sama-sama dipengaruhi oleh faktor eksternal (makroekonomi) dan internal perusahaan yang berisiko pada investasi gagal. Menurut Samsul (2006:200), faktor yang mempengaruhi *return* saham di pasar modal yang akan menyebabkan adanya fluktuasi *return* saham, baik yang bersifat eksternal atau makroekonomi maupun internal atau mikroekonomi adalah :

1. Faktor Makro Ekonomi, dimana yang mempengaruhinya adalah inflasi, tingkat pertumbuhan ekonomi, harga bahan bakar minyak di pasar internasional, dan indeks saham regional. Sedangkan faktor makro non-ekonomi mencakup peristiwa politik domestik, peristiwa hukum, dan peristiwa politik internasional.
2. Faktor Internal atau mikro ekonomi, dimana yang mempengaruhi misalnya laba per saham, deviden per saham, nilai buku persaham, *debt equity ratio*, dan rasio keuangan lainnya.

Risiko Sistematis

Dalam dunia investasi, risiko dikenal dengan dua jenis yaitu risiko sistematis dan risiko tidak sistematis. Risiko tidak sistematis (*unsystematic risk*) yaitu risiko yang bisa dihindari dengan diversifikasi atau pembentukan portofolio, sedangkan risiko sistematis (*systematic risk*) adalah risiko yang terjadi akibat perubahan kondisi pasar baik dalam atau luar negeri yang menggambarkan bagaimana situasi ekonomi makro, inflasi, suku bunga, nilai tukar, dan risiko pasar lainnya. Secara umum, untuk melakukan penilaian terhadap suatu risiko, digunakan suatu alat ukur berupa standar deviasi atau risiko total. Namun menurut Husnan (2003:164), ia mengemukakan bahwa, karena terdapat sebagian risiko yang dapat dihilangkan dengan diversifikasi, yaitu risiko tidak sistematis, maka dalam suatu sekuritas ukuran risiko sekarang bukan lagi deviasi standar (total risiko), melainkan risiko yang tidak dapat didiversifikasi atau risiko sistematis, yang disebut dengan beta.

Menurut Hartono (2012:375), beta saham merupakan pengukuran risiko sistematis dari suatu saham atau portofolio relatif terhadap risiko pasar. Beta juga berfungsi sebagai pengukur volatilitas *return* saham, atau portofolio terhadap *return* pasar. Volatilitas merupakan fluktuasi *return* saham atau portofolio dalam suatu periode tertentu. Jika secara statistik fluktuasi tersebut mengikuti fluktuasi dari *return* pasar, maka dikatakan beta dari sekuritas tersebut bernilai satu. Selain itu, risiko yang relevan untuk dipertimbangkan dalam investasi yang berbentuk portofolio adalah risiko sistematis, dimana besar kecilnya risiko tersebut ditunjukkan oleh besar kecilnya satuan beta. Besar kecilnya beta menunjukkan besar kecilnya kepekaan perubahan tingkat keuntungan saham terhadap perubahan tingkat keuntungan pasar.

Earning Per Share

Dalam lingkungan keuangan, alat ukur yang paling sering digunakan adalah *earning per share*. Hal ini dikarenakan angka yang ditunjukkan oleh *earning per share* adalah angka yang sering dipublikasikan mengenai *performance* perusahaan yang menjual sahamnya kepada masyarakat luas (*go public*) karena investor maupun calon investor berpandangan bahwa *earning per share* mengandung informasi yang penting untuk melakukan prediksi mengenai tingkat harga saham di kemudian hari, serta *earning per share* juga relevan untuk menilai efektivitas manajemen keuangan perusahaan tersebut.

Menurut Widoatmodjo (2005:102), *earning per share* adalah rasio antara pendapatan setelah pajak dengan jumlah saham yang beredar. Adapun hubungan antara *earning per share* dengan *return* saham adalah apabila *earning per share* tinggi, maka *capital gain* yang akan diterima oleh investor akan tinggi pula. *Capital gain* yang akan diterima investor merupakan daya tarik bagi para investor ataupun calon investor yang akan menanamkan dananya kepada perusahaan tersebut. Dengan meningkatnya daya tarik atau minat investor, maka akan memberikan dampak kepada calon investor untuk lebih meningkatkan kepemilikan saham perusahaan.

Pengaruh Risiko Sistematis, *Earning Per Share*, *Price Earning Ratio*, *Price Book Value*, *Net Profit Margin*, dan *Free Cash Flow* terhadap *Return Saham*
(Studi pada perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018)

Price Earning Ratio

Menurut Wahyudiono (2014:86), *price earning ratio* merupakan rasio yang membandingkan antara harga saham yang diperoleh dari pasar modal dan laba per saham yang diperoleh pemilik perusahaan yang disajikan dalam laporan keuangan. Menurut Sugiyono (2009:83), semakin tinggi *price earning ratio*, maka akan mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan juga semakin baik. Akan tetapi, jika *price earning ratio* terlalu tinggi juga dapat mengindikasikan bahwa harga saham yang ditawarkan sudah terlalu tinggi atau tidak rasional.

Price Book Value

Price book value adalah suatu rasio yang membandingkan antara harga saham dengan nilai buku per lembar saham. Rasio ini tentunya akan menggambarkan seberapa besar pasar akan menghargai nilai buku saham dari suatu perusahaan. Sementara itu menurut Rahardjo (2009:80), rasio harga pasar atas nilai buku (*price book value*) merupakan pembagian harga pasar per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham. Rasio ini membandingkan nilai pasar investasi pada perusahaan dengan biayanya. Sedangkan menurut Husnan dan Pudjiastuti (2006:258), *price book value* merupakan perbandingan antara harga pasar dan nilai buku saham, di mana dalam perusahaan yang berjalan dengan baik, atau dalam artian memiliki kinerja yang baik, rasio *price book value* yang dihasilkan oleh perusahaan adalah mencapai di atas angka satu, yang menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya.

Net Profit Margin

Menurut Fahmi (2014:81), rasio *net profit margin* di sebut juga dengan rasio pendapatan terhadap penjualan margin laba bersih sama dengan laba bersih di bagi dengan penjualan bersih. *Net profit margin* menunjukkan seberapa keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan. Apabila *profit margin* perusahaan lebih rendah dari pada rata-rata industrinya, maka hal tersebut dapat disebabkan oleh harga jual perusahaan yang lebih rendah dibandingkan perusahaan pesaing (Sugiyono dan Untung, 2016:67).

Menurut Joel G. Siegel dan Jae K. Slim (dalam Fahmi, 2014:82), mengungkapkan bahwa, *net profit margin* atau margin laba bersih sama dengan laba bersih di bagi dengan penjualan bersih. Hal tersebut menunjukkan kestabilan kesatuan untuk menghasilkan perolehan pada tingkat penjualan. Dengan memeriksa margin laba dan norma industri sebuah perusahaan pada tahun-tahun sebelumnya, maka seorang investor dapat menilai efisiensi operasi dan strategi penetapan harga serta status persaingan perusahaan dengan perusahaan lain dalam industri tersebut.

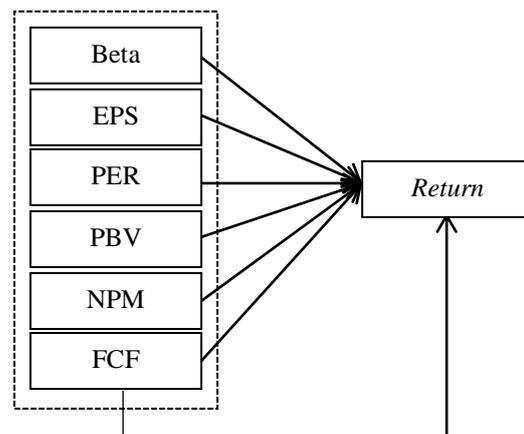
Selain itu, Joel G. Siegel dan Jae K. Shim juga menyebutkan bahwa margin laba yang tinggi lebih disukai karena menunjukkan bahwa perusahaan mendapatkan hasil yang baik karena melebihi harga pokok penjualan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa semakin tinggi

net profit margin yang diperoleh suatu perusahaan, maka mengindikasikan bahwa adanya kinerja yang baik dalam perusahaan tersebut, dan tentunya berdampak pada naiknya keuntungan yang dapat di terima oleh pemegang saham.

Free Cash Flow

Menurut Brigham dan Houston (2006:65), mengungkapkan bahwa *free cash flow* atau arus kas bebas adalah arus kas yang benar-benar tersedia untuk didistribusikan kepada seluruh investor (pemegang saham dan pemilik utang) setelah perusahaan menempatkan seluruh investasinya pada aktiva tetap, produk-produk baru, dan modal kerja yang dibutuhkan untuk mempertahankan operasi yang sedang berjalan. Menurut Guinan (2010:131), *free cash flow* adalah arus kas yang menggambarkan berapa kas yang mampu dihasilkan oleh perusahaan setelah mengeluarkan sejumlah uang untuk menjaga dan mengembangkan asetnya. Sedangkan menurut Prihadi (2012:220), *free cash flow* merupakan arus kas yang tersedia untuk pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan yang dimaksudkan adalah penyandang dana, yaitu kreditor dan investor.

Berdasarkan kegunaannya, *free cash flow* dapat digunakan untuk membayar bunga kepada kreditor, membayar pokok utang kepada kreditor, membagikan dividen kepada *shareholder*, melakukan pembelian kembali terhadap saham dari pemegang saham, dan membeli surat berharga dan *asset non* operasi lainnya. Sedangkan menurut White, dkk (2003:68), *free cash flow* adalah aliran kas diskresioner yang tersedia bagi perusahaan. *free cash flow* adalah kas dari aktivitas operasi dikurangi *capital expenditures* yang dibelanjakan perusahaan untuk memenuhi kapasitas produksi saat ini. *Free cash flow* dapat digunakan untuk penggunaan diskresioner seperti akuisisi dan pembelanjaan modal dengan orientasi pertumbuhan (*growth oriented*), pembayaran utang, dan pembayaran kepada pemegang saham.



Gambar 1. Model Empiris

Pengaruh Risiko Sistematis, *Earning Per Share*, *Price Earning Ratio*, *Price Book Value*, *Net Profit Margin*, dan *Free Cash Flow* terhadap *Return Saham*
(Studi pada perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018)

HIPOTESIS PENELITIAN

Berdasarkan model empiris di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H₁ : Risiko Sistematis berpengaruh positif terhadap *return* saham.
- H₂ : *Earning Per Share* berpengaruh positif terhadap *return* saham.
- H₃ : *Price Earning Ratio* berpengaruh positif terhadap *return* saham.
- H₄ : *Price Book Value* berpengaruh positif terhadap *return* saham.
- H₅ : *Net Profit Margin* berpengaruh positif terhadap *return* saham.
- H₆ : *Free Cash Flow* berpengaruh positif terhadap *return* saham.
- H₇ : Risiko Sistematis, *Earning Per Share*, *Price Earning Ratio*, *Price Book Value*, *Net Profit Margin*, dan *Free Cash Flow* secara bersama-sama berpengaruh terhadap *return* saham.

METODE

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam kurun waktu 2016-2018, yang mengacu pada data *fact book* 2016-2018. Dari populasi sebanyak 172 perusahaan, akan di ambil sebagian perusahaan yang akan digunakan sebagai sampel penelitian dengan kriteria tertentu.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *sampling purposive*, dimana teknik ini adalah suatu teknik yang cara pengumpulan sampelnya berdasarkan pertimbangan tertentu. Adapun kriteria yang digunakan adalah:

- 1. Merupakan perusahaan manufaktur yang telah *go publik* dan telah terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia secara terus-menerus selama periode 2016-2018.
- 2. Merupakan perusahaan manufaktur yang memiliki dan mempublikasikan laporan keuangan tahunan selama periode 2016-2018.
- 3. Merupakan perusahaan manufaktur yang menyediakan kelengkapan informasi harga saham selama periode 2016-2018.
- 4. Merupakan perusahaan manufaktur yang menggunakan satuan mata uang Rupiah dalam pelaporan keuangan.

Pengukuran Variabel

Variabel Dependen

Adapun rumus perhitungan *return* saham pada penelitian ini, adalah sebagai berikut:

$$\text{Return Saham} = \frac{Pt - (Pt-1)}{Pt-1}$$

dimana:

- Pt = Harga saham periode t
- Pt-1 = Harga saham periode t-1

Variabel Independen

- 1. Risiko Sistematis
Adapun rumus perhitungan risiko sistematis adalah sebagai berikut:

$$\beta = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{N \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

dimana:

- X = *Return Pasar*
- Y = *Return Sekuritas*
- N = Jumlah data
- B = Beta saham

- 2. *Earning Per Share*

Adapun rumus perhitungan *earning per share* dalam penelitian ini adalah:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

dimana:

- EPS = *Earning Per Share* (Laba per Lembar Saham)
- EAT = *Earning After Tax* (Pendapatan Setelah Pajak)
- J_{sb} = Jumlah Saham yang Beredar

- 3. *Price Earning Ratio*

Adapun rumus perhitungan *price earning ratio* dalam penelitian ini adalah:

$$\text{PER} = \frac{\text{Market Price Pershare (MPS)}}{\text{Earning Per Share}}$$

dimana:

- PER = *Price Earning Ratio*
- MPS = *Market Price Pershare*
- EPS = *Earning Per Share*

- 4. *Price Book Value*

Adapun rumus perhitungan *price book value* dalam penelitian ini adalah:

$$\text{PBV} = \frac{\text{Harga Pasar Saham}}{\text{Book Value}}$$

dimana:

$$\text{Book Value} = \frac{\text{Total Equity}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

- 5. *Net Profit Margin*

Adapun rumus perhitungan *net profit margin* dalam penelitian ini adalah:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Sales}}$$

- 6. *Free Cash Flow*

Adapun rumus perhitungan *free cash flow* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Free Cash Flow} = \frac{\text{Arus Kas Operasi} - \text{Belanja Modal}}{\text{Total Asset}}$$

Metode Analisis Data

Adapun metode analisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *software* aplikasi *Eviews 10*, yang digunakan sebagai alat untuk pengolahan data

Pengaruh Risiko Sistematis, *Earning Per Share*, *Price Earning Ratio*, *Price Book Value*, *Net Profit Marin*, dan *Free Cash Flow* terhadap *Return Saham*
(Studi pada perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018)

sekunder untuk variabel terikat dan estimasi regresi data panel untuk menguji hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Estimasi Model Regresi Data Panel

a. Common Effect Model

Variable	Coeff.	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.340059	0.124443	2.732647	0.0067
BETA	-0.085586	0.044242	-1.934511	0.0542
EPS	-7.23E-05	0.000236	-0.306659	0.7594
PER	-0.001372	0.000438	-3.133807	0.0019
PBV	0.049522	0.013330	3.714970	0.0003
NPM	0.012339	0.039852	0.309629	0.7571
FCF	-3.618581	1.049789	-3.446959	0.0007

b. Fixed Effect Model

Variable	Coeff.	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.205046	0.260076	4.633436	0.0000
BETA	-0.230325	0.051003	-4.515891	0.0000
EPS	-0.000396	0.000774	-0.511794	0.6095
PER	-0.001647	0.000642	-2.566638	0.0112
PBV	-0.161280	0.049259	-3.274132	0.0013
NPM	-0.000712	0.047701	-0.014920	0.9881
FCF	-2.664215	1.723647	-1.545685	0.1241

c. Random Effect Model

Variable	Coeff.	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.340059	0.119443	2.847045	0.0048
BETA	-0.085586	0.042464	-2.015497	0.0449
EPS	-7.23E-05	0.000226	-0.319497	0.7496
PER	-0.001372	0.000420	-3.265000	0.0012
PBV	0.049522	0.012795	3.870493	0.0001
NPM	0.012339	0.038251	0.322591	0.7473
FCF	-3.618581	1.007607	-3.591262	0.0004

2. Pemilihan Estimasi Model Regresi Data Panel

Untuk menguji permodelan regresi data panel dari ke tiga estimasi model regresi, di lakukan dengan melakukan Uji *Chow*, Uji *Hausman*, dan Uji *Langrange Multiplier*, yang digunakan untuk menentukan model yang terbaik.

a. Uji Chow

Effect Test	Statistic	d.f	Prob.
Cross Section F	1.252370	(84,164)	0.1118
Cross Section Chi-square	126.374086	84	0.0019

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai *p-value Cross-section F* adalah sebesar $0,1118 > \alpha = 0,05$, yang berarti bahwa H_0 di terima. Dengan demikian, model *Common Effect* merupakan model yang lebih baik digunakan.

b. Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq d.f	Prob.
Cross Section Random	57.854461	6	0.0000

Berdasarkan tabel di atas, nilai *p-value* adalah sebesar $0,0000 < \alpha = 0,05$, yang berarti bahwa H_0 di tolak. Dengan demikian, model *Fixed Effect* merupakan model yang lebih baik untuk digunakan.

c. Uji Langrange Multiplier

Null (no rand. Effect) Alternative	Cross-section One-sided	Period One-sided	Both
Breusch-Pagan	1.689193 (0.1937)	4.293927 (0.0382)	5.983120 (0.0144)
Honda	-1.299689 (0.9031)	2.072179 (0.0191)	0.546233 (0.2925)
King-Wu	-1.299689 (0.9031)	2.072179 (0.0191)	1.849742 (0.0322)
GHM	--	--	4.293927 (0.0483)

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai Prob. Breusch-Pagan sebesar $0,1937 > 0,05$, yang berarti bahwa H_0 di terima. Dengan demikian, model *Common Effect* merupakan model yang sesuai untuk digunakan.

3. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test : ARCH			
F-statistic	0.010725	Prob. F(1,252)	0.9176
Obs*R-squared	0.010810	Prob. Chi-Square(1)	0.9172

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai *chi-square* sebesar $0,9172$, di mana hasil tersebut lebih besar dibandingkan dengan $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi adanya heteroskedastisitas.

b. Uji Multikolinearitas

	BETA	EPS	PER
BETA	1.000000	0.032565	0.023528
EPS	0.032565	1.000000	-0.017362
PER	0.023528	-0.017362	1.000000
PBV	0.114616	0.178342	-0.052128
NPM	0.016508	0.045231	0.009606
FCF	0.103738	0.208193	0.005539

Pengaruh Risiko Sistematis, *Earning Per Share*, *Price Earning Ratio*, *Price Book Value*, *Net Profit Marin*, dan *Free Cash Flow* terhadap *Return Saham*
(Studi pada perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018)

	PBV	NPM	FCF
BETA	0.114616	0.016508	0.103738
EPS	0.178342	0.045231	0.208193
PER	-0.052128	0.009606	0.005539
PBV	1.000000	0.014326	0.359589
NPM	0.014326	1.000000	0.039430
FCF	0.359589	0.039430	1.000000

Berdasarkan tabel di atas diperoleh hasil bahwa tidak terdapat kolerasi antara variabel independen yang lebih dari 0,90. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini, tidak terdapat multikolinearitas antar variabel independen.

4. Uji Hipotesis

a. Uji Signifikansi Parameter Individual

Variable	Coeff.	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.340059	0.124443	2.732647	0.0067
BETA	-0.085586	0.044242	-1.934511	0.0542
EPS	-7.23E-05	0.000236	-0.306659	0.7594
PER	-0.001372	0.000438	-3.133807	0.0019
PBV	0.049522	0.013330	3.714970	0.0003
NPM	0.012339	0.039852	0.309629	0.7571
FCF	-3.618581	1.049789	-3.446959	0.0007

Berdasarkan tabel di atas, adapun pengaruh variabel bebas secara individual sebagaimana dapat di lihat dari nilai t-Statistic dan nilai Prob. adalah variabel risiko sistematis memiliki hasil berupa t-statistik sebesar -1,934511 lebih kecil dibandingkan t_{tabel} yaitu 1,969576, dan *p-value* (Prob.) sebesar 0,0542 lebih besar dibandingkan $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa H_0 di terima dan H_1 di tolak, yang menandakan bahwa variabel risiko sistematis (beta) tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Septiani dan Supadmi (2014), dan bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hertina dan Hidayat (2018). Adanya hasil yang menunjukkan bahwa tidak berpengaruhnya risiko sistematis terhadap *return* saham mengartikan bahwa bahwa ada atau tidaknya risiko sistematis, tidak akan mempengaruhi *return* atau tingkat pengembalian saham yang akan didapatkan oleh investor. Hal tersebut diakibatkan adanya kondisi ekonomi makro seperti tingkat inflasi dan tingkat suku bunga yang cenderung stabil dalam periode penelitian, yang mengartikan bahwa investor tidak mengalami risiko yang terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah. Selain itu, investor juga memandang bahwa ada atau tidaknya informasi mengenai suatu risiko sistematis yang terjadi pada pasar tidak akan memberikan informasi positif atau negatif, dan tidak akan mempengaruhi keputusannya dalam melakukan pembelian terhadap suatu saham perusahaan, yang mana

dalam hal ini dapat digambarkan bahwa secara umum, investor memiliki sikap yang netral.

Earning per share memiliki hasil berupa t-statistik sebesar -0,306659 lebih kecil dibandingkan t_{tabel} yaitu 1,969576, dan *p-value* (Prob.) sebesar 0,7594 lebih besar dibandingkan $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa H_0 di terima dan H_2 di tolak, yang menandakan bahwa variabel *earning per share* tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputra, dkk (2019), namun bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Silalahi, dkk (2019). Adanya hasil bahwa *earning per share* tidak berpengaruh terhadap *return* saham, menandakan bahwa adanya informasi mengenai *earning per share* yang tinggi atau rendah di pandang tidak akan mempengaruhi tingkat pengembalian atau *return* yang akan didapatkan investor. Hal tersebut dikarenakan adanya suatu kondisi dimana secara umum, perolehan laba perusahaan manufaktur dalam periode penelitian cenderung mengalami penurunan, yang mana hal tersebut sejalan dengan kondisi perusahaan manufaktur yang memang tengah mengalami penurunan kinerja. Selain itu, ada atau tidaknya informasi mengenai *earning per share*, tidak dapat memberikan informasi positif atau negatif kepada investor, sehingga hal tersebut tidak dapat mempengaruhi keputusan investor untuk melakukan pembelian terhadap saham perusahaan.

Price earning ratio memiliki hasil berupa berupa t-statistik sebesar -3,133807 lebih kecil dibandingkan t_{tabel} yaitu 1,969576, dan *p-value* (Prob.) sebesar 0,0019 lebih kecil dibandingkan $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa H_0 di terima dan H_3 di tolak, yang menandakan bahwa variabel *price earning ratio* berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andansari, dkk (2016), namun bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anisa (2015). Adanya hasil bahwa *price earning ratio* berpengaruh negatif terhadap *return* saham, menandakan bahwa semakin tinggi *price earning ratio*, maka tingkat pengembalian atau *return* saham akan semakin menurun, dan begitupun sebaliknya. Hal tersebut dikarenakan *price earning ratio* yang tinggi diakibatkan adanya perolehan laba per lembar saham yang cenderung mengalami penurunan, di mana hal tersebut disebabkan adanya perolehan laba setelah pajak yang kecil. Selain itu, *price earning ratio* yang tinggi di pandang memberikan informasi yang negatif, yang mana diakibatkan adanya anggapan bahwa harga saham perusahaan yang ditawarkan sudah terlalu tinggi atau tidak rasional. Adanya hal tersebut, tentunya akan mempengaruhi keputusan investor untuk cenderung membeli saham

Pengaruh Risiko Sistematis, *Earning Per Share*, *Price Earning Ratio*, *Price Book Value*, *Net Profit Margin*, dan *Free Cash Flow* terhadap *Return Saham*
(Studi pada perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018)

perusahaan dengan *price earning ratio* yang lebih rendah, yang tentunya akan berdampak pada tingkat pengembalian yang akan didapatkannya.

Price book value memiliki hasil berupa t-statistik sebesar 3,714970 lebih besar dibandingkan t_{tabel} yaitu 1,969576, dan *p-value* (Prob.) sebesar 0,0003 lebih kecil dibandingkan $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa H_0 di tolak dan H_4 di terima, yang menandakan bahwa variabel *price book value* berpengaruh positif terhadap *return* saham. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Iswahyudi (2019), namun bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusmayadi, dkk (2018). Adanya hasil berupa *price book value* berpengaruh positif terhadap *return* saham, menandakan bahwa adanya pengaruh positif dan signifikan *price book value* terhadap *return* saham, tentunya dapat memberikan gambaran bahwa semakin tinggi *price book value* maka *return* saham akan semakin meningkat. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya *price book value* yang tinggi dapat memberikan informasi positif bagi investor, di mana investor menganggap bahwa adanya *price book value* yang tinggi semakin mencerminkan kemakmuran atau kesejahteraan pemegang saham.

Net profit margin memiliki hasil berupa t-statistik sebesar 0,309629 lebih kecil dibandingkan t_{tabel} yaitu 1,969576, dan *p-value* (Prob.) sebesar 0,7571 lebih besar dibandingkan $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa H_0 di terima dan H_5 di tolak, yang menandakan bahwa variabel *net profit margin* tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Latifah (2018), namun bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Haryani dan Priantinah (2018). Adanya hasil berupa *net profit* tidak berpengaruh terhadap *return* saham mengartikan bahwa ada atau tidaknya informasi *net profit margin* dalam suatu perusahaan, tidak akan mempengaruhi keputusan investor dan juga tidak dapat mempengaruhi tingkat pengembalian atau *return* saham. Hal tersebut dikarenakan adanya kecenderungan perolehan laba perusahaan dalam periode penelitian yang memang tengah mengalami penurunan, yang mana hal tersebut sejalan dengan kondisi perusahaan manufaktur yang tengah mengalami penurunan kinerja, sehingga hal tersebut dapat menunjukkan bahwa, investor memiliki kecenderungan tidak memperhatikan adanya tingkat keuntungan atau laba bersih perusahaan yang didasarkan pada tingkat penjualan.

Free cash flow memiliki hasil berupa t-statistik sebesar -3,446959 lebih besar dibandingkan t_{tabel} yaitu 1,969576, dan *p-value* (Prob.) sebesar 0,0007 lebih kecil dibandingkan $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa H_0 di terima

dan H_6 di tolak, yang menandakan bahwa variabel *free cash flow* berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Montoliang dan Thun (2018), namun bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putriani dan Surakharta (2014). Adanya hasil berupa *free cash flow* berpengaruh negatif terhadap *return* saham menandakan bahwa apabila *free cash flow* yang dimiliki perusahaan tinggi, menyebabkan adanya *return* saham yang rendah, begitupun sebaliknya. Hal tersebut dapat terjadi karena apabila perusahaan memiliki *free cash flow* yang tinggi, maka perusahaan cenderung akan menggunakan arus kas tersebut untuk melakukan pembarayan terhadap pihak yang dianggap lebih berkepentingan, seperti kreditor atas bunga atau hutang perusahaan, atau dengan kata lain presentase arus kas untuk didistribusikan kepada pemegang saham cenderung kecil. Dengan demikian, adanya informasi *free cash flow* yang tinggi pada suatu perusahaan, cenderung memberikan sinyal negatif kepada investor, yang tentunya akan berpengaruh terhadap tingkat pengembalian atau *return* saham yang diterimanya.

b. Uji Signifikansi Simultan

	F-Statistic	Prob. (F-Statistic)/P-Value	Keterangan
Nilai	5.783290	0.000012	Signifikan
Daerah kritis H_0 di tolak jika F-Statistik > F tabel = 2.134952			
Daerah kritis H_0 di tolak jika <i>P-value</i> < $\alpha = 0.05$			

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai F-Statistik adalah sebesar 5,783290 > F tabel = 2,134952. Selain itu, nilai *p-value* yang diperoleh dari hasil uji di atas adalah sebesar 0,000012, di mana nilai tersebut < $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa H_0 di tolak dan H_7 di terima, yang menunjukkan bahwa risiko sistematis, *earning per share*, *price earning ratio*, *price book value*, *net profit margin*, dan *free cash flow* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

c. Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Koef. Determinasi	Nilai Koefisien
R-squared	0.122744
Adjusted R-squared	0.101520

Berdasarkan Tabel IV-13 di atas, diperoleh hasil bahwa koefisien determinasi (*Adjusted R²*) adalah sebesar 0,101520 atau 10,152%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *return* atau tingkat pengembalian saham mampu dijelaskan oleh variabel independen dalam model regresi, yaitu risiko sistematis, *earning per share*, *price earning*

Pengaruh Risiko Sistematis, *Earning Per Share*, *Price Earning Ratio*, *Price Book Value*, *Net Profit Margin*, dan *Free Cash Flow* terhadap *Return Saham*
(Studi pada perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018)

ratio, *price book value*, *net profit margin*, dan *free cash flow* sebesar 10,152%, sedangkan sisanya 89,848% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan analisis regresi data panel variabel risiko sistematis, *earning per share*, *price earning ratio*, *price book value*, *net profit margin*, dan *free cash flow* terhadap *return* saham pada Perusahaan Manufaktur di BEI tahun 2016-2018, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Risiko sistematis tidak berpengaruh terhadap *return* saham, yang ditunjukkan berdasarkan nilai t-statistik sebesar $-1,934511 < t_{tabel} = 1,969576$, dan nilai *p-value* sebesar $0,0542 > \alpha = 0,05$, sehingga H_0 di terima dan H_1 tolak.
2. *Earning per share* tidak berpengaruh terhadap *return* saham, yang ditunjukkan berdasarkan nilai t-statistik sebesar $-0,306659 < t_{tabel} = 1,969576$, dan nilai *p-value* sebesar $0,7594 > \alpha = 0,05$, sehingga H_0 di terima dan H_2 tolak.
3. *Price earning ratio* berpengaruh negatif terhadap *return* saham yang ditunjukkan berdasarkan nilai t-statistik sebesar $-3,133807 > t_{tabel} = 1,969576$, dan nilai *p-value* sebesar $0,0019 < \alpha = 0,05$, serta arah t-statistik yang negatif, sehingga H_0 di terima dan H_3 tolak.
4. *Price book value* berpengaruh positif terhadap *return* saham, yang ditunjukkan berdasarkan dari nilai t-statistik sebesar $3,714970 > t_{tabel} = 1,969576$, dan nilai *p-value* sebesar $0,0003 < \alpha = 0,05$, serta arah t-statistik yang positif, sehingga H_0 di tolak dan H_4 terima.
5. *Net profit margin* tidak berpengaruh terhadap *return* saham, yang ditunjukkan berdasarkan nilai t-statistik sebesar $0,309629 < t_{tabel} = 1,969576$, dan nilai *p-value* sebesar $0,7571 > \alpha = 0,05$, sehingga H_0 di terima dan H_5 tolak.
6. *Free cash flow* berpengaruh negatif terhadap *return* saham yang ditunjukkan berdasarkan nilai t-statistik sebesar $-3,446959 > t_{tabel} = 1,969576$, dan nilai *p-value* sebesar $0,0007 < \alpha = 0,05$, serta arah t-statistik yang negatif, sehingga H_0 di terima dan H_6 tolak.
7. Risiko sistematis, *earning per share*, *price earning ratio*, *price book value*, *net profit margin*, dan *free cash flow* secara simultan berpengaruh terhadap *return* saham. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai F-Statistik sebesar $5,783290 > F_{tabel} = 2,134952$, dan nilai *p-value* sebesar $0,000012 < \alpha = 0,05$, sehingga H_0 di tolak dan H_7 terima.

Saran

Adapun saran yang dapat penulis berikan, sejalan dengan hasil dari penelitian yang dilakukan, adalah sebagai berikut:

1. Bagi Investor
Investor sebaiknya memperhatikan dan menganalisis baik secara fundamental, teknikal, ataupun *news*

mengenai tingkat pengembalian atau *return* saham perusahaan, yang mana *return* saham memiliki kecenderungan dengan kondisi pasar dan kondisi perusahaan, serta nilai *return* saham yang pergerakannya sangat fluktuatif. Selain itu, dari sisi fundamental, investor sebaiknya memperhatikan mengenai nilai *price earning ratio*, *price book value*, dan *free cash flow*, di mana dalam penelitian ini merupakan rasio yang dapat mempengaruhi *return* saham.

2. Bagi Perusahaan

Perusahaan sebaiknya memperhatikan perilaku investor, di mana perilaku investor akan sangat mempengaruhi kondisi pasar, serta mempengaruhi kondisi perusahaan itu sendiri. Selain itu, perusahaan juga sebaiknya dapat mengontrol harga saham maupun jumlah saham yang beredar, di mana dalam hal tersebut dimaksudkan agar para atau calon investor dapat memandang baik kondisi perusahaan, terutama harga saham perusahaan yang masih tergolong rasional, yang erat kaitannya dengan tingkat pengembalian atau *return* saham yang akan diterimanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andansari, Neni Awika. Kharis Raharjo., dan Rita Andini. 2016. "Pengaruh Return On Equity (ROE), Price Earning Ratio (PER), Total Asset Turn Over (TATO) dan Price Book Value (PBV) terhadap Return Saham (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2008-2014)." *Journal of Accounting*, Vol. 2, No. 2 (Maret).
- Anisa, Nesa. 2015. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Return Saham (Studi Kasus pada Perusahaan Sub Sektor Automotive and Components yang Terdaftar di Bursa efek Indonesia Periode 2010-2014)." *Perbanas Review*, Vol. 1, No. 1 (November), 72-86.
- Brigham, E. dan Houston, J. 2010. *Fundamentals of Financial Management Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Edisi 11*. Jakarta: Salemba Empat.
- Fahmi, Irham. 2014. *Manajemen Keuangan Perusahaan dan Pasar Modal*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Guinan, Jack. 2010. *Investopedia: Cara Mudah Memahami Istilah Investasi*. Jakarta: Hikmah.
- Hartono, Jogiyanto. 2012. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi Edisi Tiga*. Yogyakarta: BPFE.
- Haryani, Sri dan Denies Priantinah. 2018. "Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah/Dolar AS, Tingkat Suku Bunga BI, DER, ROA, CR, dan NPM Terhadap Return Saham." *Nominal*, Vol. VII, No. 2, 106-124.

Pengaruh Risiko Sistematis, *Earning Per Share*, *Price Earning Ratio*, *Price Book Value*, *Net Profit Margin*, dan *Free Cash Flow* terhadap *Return Saham*
(Studi pada perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018)

- Husnan, Suad. 2003. *Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas. Edisi Ketiga*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Husnan, Suad dan Enny Pudjiastuti. 2006. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- _____. 2014. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi Edisi Tiga*. Yogyakarta: BPFE.
- Hertina, Dede dan Mohammad Bayu H.H. 2018. "Financial Performance and Systematic Risk Effect on Stock Return (Case Study on Oil and Gas Companies Listed in IDX Year 2011-2016)." *Perisai*, Vol. 2, No. 2 (Oktober), 87-100.
- Iswahyudi. 2019. "Return Saham Perusahaan Manufaktur Dipengaruhi Kinerja Keuangan." *Education and Economics*, Vol. 02, No. 02 (April-Juni), 134-142.
- Kusmayadi, Dedi. Rani Rahman., dan Yusuf Abdullah. 2018. "Analysis of the Effect of Net Profit Margin, Price to Book Value, and Debt to Equity Ratio on Stock Return." *International Journal of Recent Scientific Research*, Vol. 9, No. 7 (Juli), 28091-28095.
- Latifah, Nida. 2018. "Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER), Return On Asset (ROA), dan Net Profit Margin (NPM) terhadap Return Saham Industri Real Estate and Property yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017." *Ekobis Dewantara*, Vol. 1, No. 11 (November), 45-53.
- Montoliang, Fedro Chistian dan Lauw Tjun-Tjun. 2018. "Pengaruh Free Cash Flow dan Economic Value Added terhadap Return Saham (Studi pada Saham Perusahaan yang Terdaftar Aktif dalam LQ 45 di BEI Periode 2015-2017)." *Akuntansi Maranatha*, Vol. 10, No. 2 (November), 231-240.
- Olivia, Grace [Penulis]. 2019. *Berada di Bawah PDB Sejak 2011, Kinerja Industri Manufaktur Kian Melambat*, 20 Januari. Di ambil dari www.kontan.co.id di akses tanggal 14 Agustus 2019.
- PT Kustodian Sentral Efek Indonesia. 2018. *Berita Pers 21 Tahun KSEI: Inovasi Untuk Kenyamanan Transaksi di Pasar Modal*, 27 Desember. Di ambil dari www.ksei.co.id di akses tanggal 13 Agustus 2019.
- Prihadi, Toto. 2012. *Analisis Keuangan Lanjutan Proyeksi dan Valuasi*. Jakarta: PPM.
- Putriani, Ni Putu dan I Made Surakartha. 2014. "Pengaruh Arus Kas Bebas dan Laba Bersih pada Return Saham Perusahaan LQ-45." *Akuntansi Udayana*, Vol. 6, No.3, 390-401.
- Rahardjo, Budi. 2009. *Dasar-dasar Analisis Fundamental Saham Laporan Keuangan Perusahaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Samsul, Muhamad. 2006. *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Surabaya: Erlangga.
- Saputra, Diki Wahyu. Moh. Amin., dan Junaidi. 2019. "Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Return Saham Perusahaan Manufaktur yang Go Publik di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018". *E-JRA*, Vol. 08, No. 04 (Agustus), 165-175.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, Arief dan Edy Untung. 2016. *Panduan Praktis Dasar Analisa Laporan Keuangan Edisi Revisi*. Jakarta: Grasindo.
- Septiani, Ni Nyoman Devi dan Ni Luh Supadmi. 2014. "Analisis Pengaruh Beta terhadap Return Saham Periode Sebelum dan Saat Krisis Global (Studi Pada Perusahaan Perbankan di BEI)." *Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 7, No. 1, 19-32.
- Silalahi, Eli Sabet dkk. 2019. "Pengaruh Earning Per Share, Price Earning Ratio, Ukuran Perusahaan (Firm Size), Risiko Sistematis (Beta) Terhadap Return Saham (Studi pada Perusahaan Real Estate & Property yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)." *Aksara Publik*, Vol. 3, No.3 (Agustus), 140-157.
- Wahyudiono, B. 2014. *Mudah Membaca Laporan Keuangan*. Jakarta: Raih Asa Sukses.
- White, Gerald I. Sodhi Ashwinpul C., dan Freid Dov. 1998. *The Analysis and Use of Financial Statments*. New York: John Wiley and Sons, Inc.
- Widoatmodjo, S. 2005. *Cara Sehat Investasi di Pasar Modal*. Jakarta: Elex Media Komputindo.